

POLA KONSUMSI PANGAN DAN NON PANGAN RUMAH TANGGA MUSLIM KAYA DAN RUMAH TANGGA MUSLIM MISKIN DI KOTA BIMA

DESI SURYATI

FKIP. Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

e-mil: ddesisuryati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga Muslim Kaya dan Rumah Tangga Muslim Miskin di Kota Bima. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, snowball sampling dan jenuh. Analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah dalam analisa data adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Selanjutnya data yang diperoleh akan diuji keabsahannya melalui uji kredibilitas (kepercayaan) data dengan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan total rumah tangga kaya maka pola konsumsi pangan akan semakin berkurang atau rendah, sedangkan pola konsumsi non pangan dapat dilihat bahwa semakin tinggi pendapatan total rumah tangga kaya maka akan semakin bertambah alokasi konsumsi non pangan atau dengan kata lain pola konsumsi non pangan berbanding lurus dengan pertambahan pendapatan artinya jika terjadi kenaikan pendapatan pada rumah tangga kaya maka proporsi alokasi non pangan akan bertambah juga dengan asumsi kebutuhan pangan telah terpenuhi. Pola konsumsi kebutuhan untuk kegiatan ibadah juga menjadi salah satu tambahan pola konsumsi untuk rumah tangga muslim kaya dan rumah tangga muslim miskin. Pola konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga muslim di Kota Bima pada dasarnya sudah mengikuti pola pola konsumsi islami baik itu dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Berapapun besar dan banyaknya jumlah pendapatan yang diperoleh rumah tangga muslim ini, maka akan dibarengi dengan rasa syukur kepada Allah SWT.

Keyword : Pola konsumsi Pangan Non Pangan, Rumah tangga muslim kaya dan rumah tangga muslim miskin.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konsumsi mempunyai peran penting dalam aktivitas perekonomian suatu negara dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. perubahan kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh besarnya tingkat konsumsi, sehingga akan memberikan perubahan dalam pendapatan nasional suatu negara. Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi itulah akan mempunyai kepuasan tersendiri. Oleh karena itu, konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dan cita-cita suatu negara.

Tingkat kesejahteraan suatu negara merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di negara tersebut dan konsumsi adalah salah satu penunjangnya. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan lainnya dikarenakan pendapatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula.

Secara umum dapat dikatakan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat adalah bersumber dari jumlah kebutuhan yang tidak terbatas. Biasanya manusia merasa tidak pernah merasa puas dengan benda yang mereka peroleh dan prestasi yang mereka capai. Apabila keinginan dan kebutuhan masa lalu sudah dipenuhi maka keinginan yang baru akan muncul. Di negara miskin hal seperti itu memang lumrah. Konsumsi makanan yang masih rendah dan perumahan yang kurang memadai telah mendorong masyarakat untuk

mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Di negara kaya sekalipun, seperti Jepang dan Amerika Serikat masyarakat masih mempunyai keinginan untuk mencapai kemakmuran yang lebih tinggi dari yang telah mereka capai sekarang ini (Sukirno 2008:6)

Kebutuhan hidup manusia selalu berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hayatinya saja akan tetapi menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Namun kebutuhan ini akan bermuara kepada besar kecilnya manfaat dan masalah dari setiap barang dan jasa yang dikonsumsi baik itu untuk konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan, yang disesuaikan dengan pola konsumsi islami.

Kota bidadaran mayoritas penduduknya beragama Islam yaitu sekitar 97,38% dari 116.295 jiwa melakukan aktivitas ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan kabupaten kota lain yang ada di propinsi nusa tenggara barat. Pola konsumsi yang terbentuk pun mengikuti besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga antara lain tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan status pekerjaan kepala rumah tangga. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan hubungan antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga. Teori Engel's menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga semakin rendah persentase pengeluaran konsumsi makanan (Wikipedia, 2011). Berdasarkan teori klasik ini maka suatu rumah tangga bisa dikategorikan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan.

Meskipun ada penduduk yang kurang sejahtera dalam hal ini adalah rumah tangga miskin. Akan tetapi, pola konsumsi masyarakat Bima tergolong konsumtif. Konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat diseimbangkan dengan pendapatan yang tinggi merupakan suatu kondisi yang wajar, namun apabila konsumsi yang tinggi dengan pendapatan yang rendah oleh karena ada demonstration effect bisa mengakibatkan masalah perekonomian yang dapat mengurangi tingkat kesejahteraan di suatu negara. Masyarakat Bima merupakan masyarakat yang religius, nilai-nilai agama khususnya Islam mendasari segala perilaku dan tindakan. Selain itu juga memiliki kesadaran, penghayatan dan pengamalan agama yang kuat. Hal itu menjadi modal besar bagi berlangsungnya prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat Bima. Disisi lain karena masyarakat Bima mayoritas penduduk muslim maka pola konsumsi juga mengikuti pola konsumsi islami yang lebih mempertimbangkan nilai masalahnya daripada tingkat kepuasan sesaat, namun fenomena yang terjadi, semakin tingginya tingkat pendapatan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat membuat masyarakat menjadi sangat konsumtif tanpa memikirkan tingkat masalah dari barang dan jasa yang dikonsumsi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Muslim Kaya dan Rumah Tangga Muslim Miskin di Kota Bima.”

Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Muslim Kaya dan Rumah Tangga Muslim Miskin di Kota Bima. Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran terhadap pihak pihak lain yang berkepentingan untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya serta manfaat bagi pemerintah adalah sebagai masukan dalam mengambil kebijakan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan masyarakat di Kota Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilaksanakan di di Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (1) yaitu pendekatan yang lebih menekankan kepada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisa data bersifat induktif, sehingga penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui

cara cara berfikir yang formal dan argumentative sehingga diharapkan muncul gambaran yang mengungkapkkan permasalahan penelitian.

Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan informan penelitian yang menguasai situasi sosial yang diteliti yaitu Informan Utama dan Informan Kunci dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai keterangan
3. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

Penentuan sampel dilaksanakan dengan teknik *non probability sampling*, *sedangkann untuk* penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, snowball sampling dan jenuh.

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif yaitu data berupa angka-angka dibuatkan tabel dan frekwensi, sedangkan data yang bersifat kualitatif dijelaskan secara naratif yaitu berupa kalimat-kalimat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik informan

Berdasarkan sasaran dan tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini, yang tergolong informan adalah rumah tangga muslim yang kaya dan yang miskin yang dilihat berdasarkan besarnya jumlah pendapatan atau kekayaan dan aset yang dimilikinya sehingga bisa digolongkan dalam kategori rumah tangga kaya dan miskin. Informasi yang diperoleh dari informan dilakukan dengan wawancara mendalam maupun wawancara yang tidak mendalam serta melalui wawancara yang tidak berstruktur.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, ciri kualitatif adalah bila data sudah jenuh maka penelitian akan dihentikan. Awalnya peneliti berencana untuk melakukan wawancara dengan informan sebanyak mungkin, tapi setelah dilakukan penelitian dan wawancara mendalam mulai informan ke 16 sampai dengan informan ke 21 memberikan jawaban yang relative sama. Atas dasar itulah peneliti menghentikan wawancara terhadap informan-informan lainnya

Table.1. Karakteristik Informan Rumah Tangga Muslim Di Kota Bima

No	Objek	Uraian	Jumlah	% (persen)
1.	Umur	20 - 30 tahun	4	19%
		31 - 40 tahun	13	62%
		41 – 50 tahun	3	15%
		51 – ke atas	1	4 %
2	Pendapatan (perbulan)	Kurang dari Rp. 500.000	5	24%
		Rp. 500,001– Rp. 1.000.000	3	15%
		Rp. 1.000,001 – Rp.2.500.000	1	4%
		Rp. 2.500,001 -Rp.5.000.000	10	48%
		Rp. 5.000,001-Rp.7.500.000	1	4%
		Rp. 7.500,001 - Rp.10.000.000	1	4%
		Di atas 10.000.000	-	-
3	Anggota keluarga	1 Orang	2	10%
		4 Orang	8	38%
		5 Orang	5	24%
		6 Orang	6	28%

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan kelompok umur, maka masyarakat kota bima rata rata berada pada usia produktif, yaitu berada pada usia 31 sampai dengan 40 tahun. Kota bima merupakan kotamadya yang tergolong masih muda dibandingkan dengan kota kabupaten lain yang ada di Propinsi NTB. Oleh karenanya masyarakat yang berdomisili sebagian berasal dari pendatang yang mendapatkan pekerjaan dan memang bekerja di Kota Bima. Sementara itu berdasarkan sumber pendapatan, rata-rata masyarakat kota bima bekerja pada sektor pemerintah dan BUMN, namun ada pula yang bekerja pada sektor industri dan perdagangan. Jumlah pendapatan yang diperoleh masing masing bervariasi. Anggota keluarga dari responden yang dijumpai

dilapangan, jumlah anggota keluarganya yang paling banyak adalah 6 orang, namun ada pula yang hanya sebagai anak tunggal.

Perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan pola konsumsi. Pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Alokasi pola pengeluaran keluarga setidaknya ditentukan oleh prioritas atau pilihan menurut tingkat pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Rumah tangga muslim kecenderungannya lebih kepada kemampuan untuk mengkonsumsi berdasarkan prinsip konsumsi islami baik itu yang berasal dari keluarga kaya maupun yang berasal dari keluarga miskin, dan semuanya dipengaruhi oleh sebagian besar pendapatannya yang diperoleh dalam keluarga. Baik itu oleh kepala keluarga maupun oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini pun terjadi di masyarakat kota Bima dengan tingkat pendapatan dari setiap rumah tangga yang dijumpai bervariasi. Kadangkala status sosial akan tercipta dari besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga sehingga peneliti membagi rumah tangga untuk diteliti menjadi rumah tangga muslim miskin dan rumah tangga muslim kaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga muslim ini bervariasi dan berdasarkan besaran pendapatannya. Semakin besar tingkat pendapatan yang dimiliki maka pola konsumsinya juga akan ikut berubah. Bagi rumah tangga muslim yang kaya menggambarkan bahwa pola konsumsinya ikut berubah seiring dengan adanya perubahan tingkat pendapatan. Pendapatannya yang meningkat mengubah pola konsumsi terhadap bahan pangan yang semakin sedikit dibandingkan keadaan sebelumnya, hanya saja nilai atau kualitas bahan pangan yang dikonsumsi menjadi lebih tinggi dalam artian bahwa kualitas kandungan nilai gizi dan vitamin terhadap asupan bahan pangan semakin meningkat, sementara itu keterbatasannya anggaran yang dimiliki rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan pangannya maka ia akan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan jalan memilih jenis pangan yang relatif murah. Salah satunya adalah beras. Sedangkan pada rumah tangga yang kaya makanan pokok atau beras hanya menduduki prioritas keempat, yang menjadi prioritas utama adalah protein hewani yang terdiri dari daging, susu, ikan dan telur. Hal ini terjadi karena mereka memiliki anggaran yang cukup untuk alokasi kebutuhan pangannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sedioetama (1985) bahwa, semakin rendah tingkat ekonomi suatu masyarakat, semakin tinggi persentase energi yang digunakan berasal dari karbohidrat atau beras, karena energi dari karbohidrat termasuk yang paling murah harganya. Lebih lanjut dikatakan bahwa, masyarakat yang mengalami kemajuan pada sektor ekonomi menunjukkan pergeseran sumber energi dari karbohidrat ke arah protein atau lemak. Disatu sisi pola konsumsi terhadap bahan non pangan yang semakin lama semakin meningkat diakibatkan ketersediaan dana yang cukup untuk bisa memenuhi keinginan maupun kebutuhan dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Peningkatan konsumsi terhadap bahan non pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Prsentase Rata-rata Pengeluaran Untuk Kebutuhan Pangan Menurut Rumah Tangga Muslim Kaya dan Muslim Miskin di Kota Bima

Pangan	Miskin		Kaya	
	%	Urutan	%	Urutan
Makanan Pokok	20,85	1	12,27	5
Protein Hewani	17,39	2	19,12	1
Protein nabati	14,70	3	13,94	4
Sayur-sayuran	13,78	4	12,07	6
Buah-buahan	9,91	7	10,65	7
Jajanan	10,72	6	13,30	3
Lain-lain	12,64	5	18,71	2
Jumlah	100		100	

Sumber: Hasil olahan data primer

Tabel 3. Porsentase Rata-rata Pengeluaran Untuk kebutuhan Non Pangan Menurut Rumah Tangga Muslim Kaya dan Muslim Miskin Di Kota Bima

Non Pangan	Miskin		Kaya	
	%	Urutan	%	Urutan
Sandang	6,09	7	10,22	3
Papan	1,11	11	0,79	11
Pendidikan	8,99	5	25,51	1
Kesehatan	1,27	10	3,61	10
Transportasi	17,51	3	10,19	4
Perabotan rumah tangga	4,72	8	8,47	6
Hiburan	6,68	6	9,21	5
Tabungan	1,48	9	11,09	2
Minyak tanah,gas	18,46	1	4,33	9
Rekening(listrik,air,tlp,koran)	15,99	4	8,33	7
Lain-lain	17,71	2	8,21	8

Sumber: Hasil Olahan Data Primer

Pada pola konsumsi antara rumah tangga muslim kaya dengan rumah tangga muslim miskin, ada perbedaan yang jelas antara alokasi untuk konsumsi pangan pada rumah tangga muslim miskin dan muslim kaya. Makin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga atau makin miskin suatu rumah tangga maka makin condong untuk lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya pada kebutuhan pangan dibanding dengan non pangan. Sebaliknya makin tinggi kesejahteraan rumah tangga maka makin cenderung untuk lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya pada kebutuhan non pangan. Alokasi pangan untuk rumah tangga miskin berada pada alokasi pangan sedang karena rumah tangga miskin sudah terkena yang dinamakan *demonstration effect*. Artinya rumah tangga miskin mengikuti pola konsumsi di sekelilingnya sehingga sebagian pendapatannya juga digunakan untuk membeli kebutuhan non pangan. Namun berdasarkan hasil penelitian yang lebih mendalam terhadap rumah tangga muslim dalam penelitian ini adalah kesamaan pemikiran bahwa mereka cenderung untuk mengkonsumsi barang kebutuhan untuk kegiatan ibadah tanpa berpikir bahwa hal itu pun akan mengeluarkan uang yang banyak karena mereka sangat tunduk terhadap nilai nilai agama yang mengakibatkan berapapun harga barang dan jasa yang ditawarkan kecenderungan yang terjadi adalah mereka akan mengkonsumsinya. Hal ini berlaku sama pada rumah tangga muslim miskin dan rumah tangga muslim kaya. Meskipun semua ini bermuara kepada besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diterima namun tidak menjadi penghalang bagi masyarakat kota bima untuk tetap mengkonsumsi barang barang kebutuhannya tersebut. Pada pengeluaran lain-lain di atas adalah lebih banyak digunakan untuk konsumsi barang barang yang bermanfaat untuk kelengkapan kegiatan beribadah. Kecenderungan yang terjadi bahwa masyarakat kota bima lebih banyak mempertimbangkan kegiatan konsumsinya dengan mengikuti pola konsumsi islami, dimana konsumsi terhadap barang dan jasa disesuaikan dengan besarnya manfaat dunia dan akhiratnya kelak. Hal lain yang menjadi pertimbangannya adalah menghindari perilaku boros atau berlebihan sehingga tidak akan menghambur hamburkan pendapatan yang diperolehnya untuk mengkonsumsi barang barang yang tidak bermanfaat. Hal ini sesuai dengan prinsip konsumsi islami yang terdapat dalam QS Al-A'raf : 31 yang artinya adalah " Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) mesjid. makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". Hal ini menerangkan bahwa hidup boros dan bermewah-mewahan bisa menjadi sebab dihilangkannya nikmat yang ada, karena hanya melahirkan kemaksiatan pada Allah. Bahkan, ia dapat menjadi penyebab hilangnya sumber daya ekonomi umat.

Hal yang paling mendasar dari pola konsumsi rumah tangga muslim yang kaya maupun rumah tangga muslim miskin di kota bima adalah pada besarnya tingkat kesyukuran atas segala nikmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah dari pendapatan yang diperoleh setiap rumah tangga. Sehingga berapapun besarnya pendapatan yang diperolehnya, maka pola konsumsi disesuaikan pula dengan besarnya pendapatan tersebut tanpa harus memaksakan diri untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara ideal baik itu untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Hal ini merupakan salah satu bentuk kesyukuran atas rezeki yang dilimpahkan kepada rumah tangga muslim kota bima. Kesyukuran ini terwujud dari kemampuan untuk menghindari pola hidup yang boros dan berlebihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan total rumah tangga kaya maka pola konsumsi pangan akan semakin berkurang atau rendah, sedangkan pola konsumsi non pangan dapat dilihat bahwa semakin tinggi pendapatan total rumah tangga kaya maka akan semakin bertambah alokasi konsumsi non pangan atau dengan kata lain pola konsumsi non pangan berbanding lurus dengan pertambahan pendapatan artinya jika terjadi kenaikan pendapatan pada rumah tangga kaya maka proporsi alokasi non pangan akan bertambah juga dengan asumsi kebutuhan pangan telah terpenuhi. Pola konsumsi kebutuhan untuk kegiatan ibadah juga menjadi salah satu tambahan pola konsumsi untuk rumah tangga muslim kaya dan rumah tangga muslim miskin. Pola konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga muslim di Kota Bima pada dasarnya sudah mengikuti pola pola konsumsi islami baik itu dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Berapapun besar dan banyaknya jumlah pendapatan yang diperoleh rumah tangga muslim ini, maka akan dibarengi dengan rasa syukur kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*, 2005, Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama RI, Jakarta
- Anggraini dan Retno.2005.*Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman*.Jurnal ekonomi Pertanian,Agros Vol.6: Yogyakarta
- Anwar,Khairil.2011.*Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Pedesaan di kabupaten Bireuen-Aceh*.Jurnal ekonomi.
- BPS.2014."Kota Bima Dalam Angka".
- BPS.2014."Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota bima".
- Deliarnov.1995.*Pengantar ekonomi Makro*. Cetakan Pertama. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Huda. Nurul. 2006.Perilaku Konsumsi Islami. Disampaikan pada diskusi bulanan Fakultas Ekonomi Universitas Yarsi tgl 6 November.
- Mankiw,Gregory N.1999. Teori Makroekonomi. Edisi keempat. Jakarta: Erlangga
- Salahuddin El-Ayyubi, *Jurnal ekonomi Islam. Prinsip konsumsi dalam al qur'an* Fenomena:Vol. 4 No. 2September 2006 ISSN : 1693-4296. Bogor
- Samuelson, Paul A, william D. Nordhaus.1996. Makro Ekonomi. Edisi Keempatbelas. Cetakan Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Sili,Nuh.*Pengaruh pendapatan,pendidikan dan remitan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran dan non permanen di kabupaten Badung (studi kasus pada dua kecamatan di kabupaten Badung)*.Jurnal ekonomi: Universitas Udayana
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT. Raja grafindo Persada, Jakarta
- Todaro.M.P.1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan oleh Munandar H.dkk. Edisi keenam/jilid I. Erlangga Jakarta
- Taufiq.M.2007.*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Kabupaten Tuban*.Jurnal manajemen,akuntansi dan bisnis volume 5,nomor 3:Jawa Timur Surabaya